

PARADIGMA BARU DALAM KEPEMIMPINAN (PRINSIP-PRINSIP SPIRITUALIS ETIS)

Abdul Halim

MA. Salafiyah Siman Lamongan, Komplek Pon. Pes Al-Fattah Siman Sekaran Lamongan,
Pos-el : abdulhalim@gmail.com

Abstrak

Tumbuhnya budaya mutu dalam pendidikan merupakan faktor yang cukup dominan dalam menentukan pertumbuhan sekolah dan manajemen pendidikan. Dalam hal ini sekolah harus selalu mengadakan peningkatan mutu, yaitu kepuasan pelanggan, baik internal maupun eksternal. Nilai-nilai religius dan nilai-nilai etis juga punya andil yang cukup besar. Karena manusia yang diciptakan dari "ruh" Tuhan, merupakan puncak ciptaan Tuhan yang ditasbihkan sebagai kholifah-Nya di bumi sudah seharusnya menjadikan nilai-nilai ketuhanan sebagai paradigma dalam berperilaku termasuk dalam mengembangkan kepemimpinan. Dalam konteks kepemimpinan, sudah seharusnya manusia mengembangkan kepemimpinan dalam nama Tuhan, mencontoh perilaku kepemimpinan Tuhan, dan mengharap ridlo Tuhan dalam mengembangkan kepemimpinannya. Inilah kepemimpinan spiritual, yaitu kepemimpinan yang menggunakan seluruh potensi kecerdasan, memimpin dengan "ruh" (lead by soul) memimpin dengan hati, (lead by heart), memimpin dengan kepala (lead by head) dan memimpin dengan tangan, profesional (lead by hand). Kepemimpinan spiritual adalah puncak kepemimpinan (the ultimate leadership).

Kata kunci: Manajemen Mutu, Nilai Etis, Paradigma.

Abstract

The growth of quality culture in education is a fairly dominant factor in determining school growth and education management. In this case the school must always carry out quality improvement, namely customer satisfaction, both internal and external. Religious values and ethical values also have a significant share. Because humans are created from the "spirit" of God, is the peak of God's creation which is ordained as His kholifah on earth should have made the divine values as a paradigm in behavior including in developing leadership. In the context of leadership, human beings should develop leadership in the name of God, imitate God's leadership behavior, and expect God's pleasure in developing their leadership. This is spiritual leadership, that is leadership that uses all potential intelligence, leads by "spirit" (lead by soul) leads by heart, (lead by heart), leads by head (lead by head) and leads by hand, professional (lead by hand). Spiritual leadership is the ultimate leadership (the ultimate leadership).

Keywords: Ethical Values, Paradigms, Quality Management.

PENDAHULUAN

Paradigma baru manajemen pendidikan memberikan kewenangan luas pemimpin dalam melakukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan pengendalian di sekolah. Pemimpin harus siap menerima kewenangan tersebut dengan berbagai konsekwensinya. Disamping itu percepatan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang merambah ke sekolah

– sekolah semakin komplek membuat kehidupan pemimpin, bukan sebaliknya. Pemimpin tidak lagi dapat menerima suatu perubahan sebagaimana adanya, tetapi harus berfikir untuk membuat perubahan di sekolah.

Sedangkan kemanjuran diberbagai bidang pendidikan akhir-akhir ini tidaklah menjamin ketentraman dan kedamaian dalam kehidupan manusia, jika nilai dan norma kemanusiaan tidak diperhatikan lagi. Dalam hal ini pendidikan agama merupakan satu-satunya wadah yang mampu melaksanakan tujuan hidup manusia secara sempurna. Namun sangat ironis bahwa manusia modern sekarang cenderung meninggalkan agama dan justru berlari mengejar dunia materi. Sehingga tidak mustahil kalau problematika kehidupan semakin komplek. Yang termasuk di dalamnya adalah problematika pendidikan yang mengakibatkan kemerosotan nilai pendidikan yang dalam hal ini mengakibatkan lemahnya kualitas pendidikan.

Pemimpin yang ditampilkan oleh penguasa sekarang disadari atau tidak disadari memberikan wacana yang sangat transparan bagi masyarakat, sehingga kepemimpinan dalam skala nasional tersebut berpengaruh terhadap kepemimpinan yang ada di bawahnya.

Di saat krisis kepemimpinan melanda secara meluas diberbagai lapisan masyarakat Indonesia, maka paradigma kepemimpinan yang ditampilkan oleh pemimpin hendaknya menerapkan prinsip-prinsip spiritualitas etika. Sebagai tolak ukur keberhasilan lembaga pendidikan dan mampu mendongkrak corak kepemimpinan di kalangan masyarakat sekarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Paradigma Baru Manajemen Pendidikan

a. Faktor Dominan (Kekuatan dan Peluang)

Faktor Dominan (Kekuatan dan Peluang) kepala sekolah dalam paradigma baru manajemen pendidikan mencakup;

- a. Gerakan peningkatan kualitas pendidikan yang dicanangkan pemerintah;
- b. Sosialisasi peningkatan pendidikan;
- c. Gotong royong dan kekeluargaan;
- d. Potensi sumber daya manusia;
- e. Organisasi formal dan informal
- f. Organisasi profesi; dan
- g. Dukungan dunia usaha dan industri.

b. Faktor Penghambat (Kelemahan dan Tantangan)

Faktor penghambat (kelemahan dan tantangan) kepala sekolah profesional untuk meningkatkan kualitas pendidikan mencakup;

- a. Sistem politik yang kurang stabil;
- b. Rendahnya sikap mental;
- c. Wawasam kepala sekolah yang belum transparan;

- d. Kurang sarana kepercayaan masyarakat;
- e. Birokrasi; dan
- f. Rendahnya produktivitas kerja.

Paradigma baru kepala sekolah profesional dalam konteks MBS dan KBS berimplementasi terhadap budaya mutu, yang kualitas elemen-elemen sebagai berikut:

- (1) Informasi kualitas harus digunakan untuk perbaikan;
- (2) Kewenangan harus sebatas tanggungjawab;
- (3) Hasil harus diikuti hadiah/penghargaan dan hukuman;
- (4) Kolaborasi, sinergis, bukan kompetisi harus merupakan basis kerja sama;
- (5) Tenaga pendidik dan kependidikan harus merasa aman dalam melakukan pekerjaannya;
- (6) Suasana keadilan harus ditanamkan; dan
- (7) Imbal jasa harus sepadan dengan nilai pekerjaan.

2. Etika dan Moral

Lembaga pendidikan sebagai organisasi sangatlah membutuhkan kepemimpinan untuk mencapai tujuan yang diharapkan, maka etika merupakan persoalan yang paling mendasar dalam mengkaji ilmu-ilmu *humaniteis*. Karena kepemimpinan merupakan bagian dari ilmu *humaniteis*, maka etika dalam bidang kepemimpinan suatu masalah yang fundamental;

Etika dapat digolongkan menjadi dua bagian, pertama etika murni (teoritis) yaitu etika dalam kajian kefilosofan yakni pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran, norma-norma, nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan dan pandangan moral dan teori tentang penggalian moral.¹ Kedua etika praktis (terapan) yaitu dapat dikatakan memiliki kesamaan dengan moral. Dalam hal ini istilah moral atau etika paling tidak memuat dua hal pokok; 1) sebagai cara seseorang atau kelompok bertingkah laku dengan orang atau kelompok lain; 2) adanya norma-norma atau nilai-nilai yang menjadi dasar bagaimana cara bertingkah laku tersebut.²

Dalam kaitannya dengan keberadaan moral merupakan pengungkapan iman dan kehidupan nyata sikap penyerahan diri (Islam-Islam) dan gabungan antara iman dan Islam dalam kehidupan nyata, dalam keterlibatan dan kekaryaan disebut dengan takwa,³ dalam hal ini ada beberapa etika;

¹ Howard I. Gazer, *Ethical Theory and Moral Problems* (Texas wadrorb Publishing Company 1999) hal 6 Lihat juga 93) Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar Masalah-Masalah Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993) hal 4

² Amri M. *Etika Islam Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raghil al Isfahani*, (Yogyakarta Pustaka Pelajar dan LSK2P, 2002) hal 17

³ Fazkur Rahman, *Metode Alternatif Neomineisme Islam*, Taufik Adnan Amal (Penyunting), (Bandung Mizan, 1987) hal 102-4

3. Etika Religius yang Mengatur Prilaku Etis Tuhan dan Manusia

Bahwa etika religius adalah etika yang bersumber dari wahyu⁴. Diakui oleh Abdullah bahwa konsep tersebut bisa menimbulkan pengertian yang ambigu, misalnya apakah etika yang berdasarkan rasio tidak dapat dikatakan , etika religius. Etika religius tidak harus dipertentangkan dengan berbagai pernik etika, seperti etika rasional, kuat, etika fenomenologis Husserl dan Heidegger, etika diskursus harbimas atau jenis etika lainnya. Sebab kata Abdullah , sejumlah tindakan etis manusia yakni tindakan kemanusiaan secara umum bisa jadi valid secara keagamaan, apakah perbuatan itu berdasarkan wahyu atau tidak⁵. Etika religius bisa jadi memang hanya sebuah nama atau aliran dalam etika yang memiliki perbedaan paradigma, teori dan metodologi dengan jenis atau aliran etika lainnya. Disamping memiliki persamaan yaitu sebagai cabang dari filsafat yang membahas masalah baik dan buruk.

Secara etimologism, etika religius tidak dapat dipisahkan/dilepaskan dari dimensi ketuhanan, karena tuhan difahami sebagai sumber ilmu. Kuasa dan nikmat, dan secara normatif menentukan nilai mana yang dianggap baik dan buruk melalui agama (wahyu). Secara epistemologis etika religius tidak dapat dipisahkan/dilepaskan dengan keimanan. Keperhatinan filosofis etis orang beriman untuk berkhidmat dalam kehidupan sebagai manifestasi ketaatan dan rasa syukur kepada tuhan. Sedangkan secara aksiologi etika religius tidak dapat dilepaskan dari ide suatu agama.

4. Sikap Etis Tuhan terhadap makhluk Tuhan

a. Mengenal Allah; antara sifat substansial dan fungsional

Tulisan ini hanya sekedar untuk mengenal Allah bukan bermaksud untuk menjelaskan, menerangkan, apalagi mendefinisikannya. Allah sebagai dzat yang supranatural, absolut dan mutlak jelas tidak dapat dijelaskan, diterangkan apalagi didefinisikan secara memadai oleh akal yang serba terbatas baik secara ontologism maupun epistemologis. Apa yang dikemukakan disini hanyalah sebuah upaya untuk menangkap rahmat dan kasih sayang Allah yang telah memperkenalkan diri-Nya lewat ayat-ayat-Nya baik yang qouliyah (terucap/wahyu) maupun kauniyah (tercipta/fenomena alam atau sosial). Karena gambaran manusia tentang tuhan tidak dapat difahami secara obyektif semata, melainkan juga harus didasarkan pada pengalam subyektif melalui pengalam spiritual. Para sufi berusaha menjelaskan tuhan dengan pendekatan subyektif ini.

Dalam al Qurnan Allah mengumpamakan diri-Nya dengan sibul-simbul atau perumpamaan-perumpamaan atau nama-nama yang indah (asmaul

⁴ AM. Hardjana, *Penghayatan Agama : Yang Otentik dan Tidak Otentik*, (Yogyakarta Kanisius, 1993) hal 83

⁵ Abdullah, *The Idea of University*.

husnah) yang menurut para ulama berjumlah 99⁶. Pemeberitahuan sifat-sifat Allah dalam asmaul husnah adalah sebuah pendekatan simbolik sekaligus sebagai petunjuk untuk membantu imajinasi manusia tentang tuhan dan idealisasi tentang dirinya.

b. Al Asmaul Husna ; Sifat-sifat Langit Yang Membumi

Allah sebagai robb bukannya Allah yang misterius yang jauh dan tak terjangkau oleh hamba-Nya, melainkan Allah yang Maha Dekat (qorib), yang Maha Memelihara (muhamin), Maha pengasih (rahman), Maha Penyayang (rahim), dan lain sebagainya. Allah yang memiliki asmaul husnah adalah sebagai Robb⁷. Allah sebagai tuhan tentunya memiliki sifat yang tak terbatas, sebagaimana ketidakbatasan Dzat-Nya.

Manusia sebagai kholifah robb di muka bumi diperintahkan untuk menginternalisasikan sifat-sifat robb dalam asmaul husnah. Sebuah hadis mengatakan "Takhollaqu bi akhlaqillah" yang artinya berakhlaklah kamu dengan akhlak Allah. Yang dimaksud disini adalah meniru (mengimplemetasi/menghayati) sifat-sifat robb dan mengimplementasikan dalam kehidupan. Internalisasi sifat-sifat Tuhan dalam diri manusia merupakan bagian dari kebutuhan asasi manusia. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an bahwa manusia adalah makhluk jasmani dan rohani, jasmani manusia berasal dari alam (nature) dan rohani manusia dari Allah.

5. Prilaku Etis Tuhan terhadap hamba-Nya

Hubungan Tuhan dengan hamba-Nya tidaklah seperti hubungan antara tuan dengan budaknya, melainkan hubungan hububgan etis. Pendekatan antropomorfisme⁸ mengatakan mungkin mendekati hubungan antara orang tua dengan anaknya⁹ dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan¹⁰

Tindakan terpuji dari Allah itu tak terhitung banyaknya seabaimana terakumulasi dalam al asmaul husnah. Disinilah hanya ditemukan sifat-sifat

⁶ Q.S. 59:24. Lihat Laleh Bakhtiar. 1994. *Moral Healing Trough The Most Beautiful Names: The Practice of Spiritual Chivalry, Volume III*. Chicago: The Istitute of Tradisional Psychothic and Guidance.

⁷ Lihat Surat Thoha (20): 8 Dalam Surat al- A'raf (7): 180 secara lebih jelas sebagaimana kedekatan Tuhan kepada hamba-Nya: "Allah mempunyai al-Asmaul al-Husna maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut al-Asmaul al-Husna itu".

⁸ Antromorfisme adalah salah satu metode untuk menggambarkan Tuhan berdasarkan pada pengalaman manusia. Lihat AM. Hadjana, *Penghatan Agama: yang Otentik dan yang Tidaka Otentik*, hal 33-4

⁹ Perintah Allah agar berbakti kepada kedua orang tua didasarkan pada perjuangan dan kebaktian yang diberikan kepada anaknya. Dan rendahlanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah "wahai Tuhanku berikanlah kasih-Mu kepada mereka berdua sebagaimana mereka berdua telah merawat aku waktu kecil" Q.S. al-Isra; (17) : 24

¹⁰ Q.S. al-Qashosh (28) : 77

etis Tuhan terhadap hamba-Nya yang merurut Rahman¹¹ dan Syafi'i¹² paling fundamental meliputi; menciptakan dan memelihara, memberi petunjuk dan mengadili dengan penuh kasih sayang.

Sifat mencipta (*al Kholiq*) merupakan sifat Tuhan yang paling esensial karena dalam sifat ini terkandung sifat-sifat lain, seperti Maha Mengadakan (*al Bari*), Maha Pembentuk (*al Mushowwir*), Maha Mengetahui (*al Alim*), Maha Kuasa () dan sifat-sifat lain yang terkait dengan kemampuan untuk mencipta. Maha Pemberi (*al Wahhab*) dan sifat-sifat lainnya dalam rangka merawat, melayani, mengasihi, menghidupi, mengatur Ciptan-Nya. Atas dasar itulah kehidupan di dunia ini menjadi indah, sempurna dan menajubkan. Namun Allah mengingatkan bahwa kehidupan akhirat (surga) akan lenih baik dan lebih kekal. Umat muslim dianjurkan oleh Allah untuk tidak tenggelam dalam keindahan dunia dengan memohon kebaikan dunia saja, melainkan harus memohon kebaikan akhirat juga dan mrnjadikan kehidupan dunia sebagai tempat untuk mencari bekal bagi kehidupan akhirat.

6. Nilai-Nilai Moral yang dapat Diambil dari Tindakan Etis Tuhan

Pertama adalah Allah adalah sumber nilai-nilai moral bagi orang beriman, yaitu orang yang secara sadar mengakui esensi Tuhan, maupun orang yang tidak beriman yaitu orang yang berpaling. Allah sebagai sumber nilai bukan karena semata-mata karena Dzatnya, sifat dan kedudukannya sebagai Tuhan, melainkan karena tindakan fungsional sebagai *Robb* yang mencipta, memelihara, memberi petunjuk dan mengadili dengan penuh kasih hamba-Nya.

Kedua, dalam prespektif teori *antromorphism*, Tuhan (*Robb*) adalah edial type manusia dan manusia adalah miniatur Tuhan. Manusia yang ideal adalah manusia yang mampu mengimplementasikan dan mengaktualisasikan nilai-nilai atau sifat-sifat Tuhan (*al Asma al- Husnah*) dalam berhidmat untuk kehidupa. Idealisasi Tuhan oleh manusia tidak akan pernah bisa menyamai Tuhan karena Tuhan adalah superemenensia, serba Maha.

Ketiga, Tuhan yang kita idealkan adalah Tuhan yang memiliki eksistensi atas dirinya sendiri (*qiyamuhu binafsihi*) dan fungsional bagi makhluk-Nya, yaitu Tuhan yang aktif, yang Hadir, Yang Dekat, peduli dengan makhluk-Nya, bukan Tuhan yang "diciptakan" atau Tuhan yang "didefinisikan".

Keempat, hubungan Tuhan dengan manusia adalah hubungan yang penuh kasih dan hubungan etis. Nilai-nilai moral dalam bentuk perintah dan larangan Tuhan bukan semata-mata didasarkan pada kehendak Tuhan semata-mata, apalagi sebagai sebuah "permainan" melainkan didasarkan pada kebutuhan obyektif manusia dan kasih sayang Tuhan.

¹¹ Rahman, *Major Themes of The Quran*, hal 1

¹² Syarif, "Ajaran-ajaran al-Qur'an Tentang Filsafat". Hal 6-24

Kelima, alam diciptakan oleh Tuhan dengan sangat sempurna, manusia adalah puncak ciptaan-Nya yang memiliki potensi dan kedudukan serta penting dalam kehidupan ini. Kehidupan dunia ini nyata adanya dan bukan ilusi atau bayangan dari alam ide. Keyakinan ini memanggil umat muslim untuk bersungguh-sungguh berkhidmat bagi kehidupan secara nyata.

Keenam, kehidupan dunia adalah tahapan penting dalam rangkaian perjalanan manusia. Kehidupan dunia adalah sangat memukau, menakjubkan dan secara subyektif sangat singkat. Kehidupan dunia diibaratkan sebuah pertandingan prestisius untuk memperebutkan prestasi dan menyedot perhatian setiap orang untuk ditonton. Umat muslim diingatkan oleh Allah untuk tidak terlena hanya sebagai penonton atau hanya sebagai pemaian yang tidak serius yang tidak hanya akan mendapatkan kekalahan, “bekerjalah untuk duniamu seakan engkau akan hidup selamanya, dan bekerjalah untuk akhiratmu seakan engkau akan mati esok” (hadits).

Ketujuh, Islam sebagai agama yang sempurna yang merupakan mainstream dari agama-agama sebelumnya. Konsekuensi dari keyakinan ini, umat Islam terpanggil menjadi umat “pertengahan” (*ummatan wasathon*) atau wasit dari berbagai ekstrimitas yang ada di masyarakat. Untuk itu umat Islam terpanggil menjadi umat yang kokoh dengan iman, ilmu dan amal, dan kokoh secara politik, ekonomi dan kebudayaan agar tidak menjadi “buih” sebagaimana diperingatkan oleh Rasulullah Muhammad SAW. Umat muslim dipanggil untuk menjadi plopok dan kreator dalam menciptakan kehidupan dunia dan masyarakat yang sehat.

Kedelapan, Allah telah memberikan karunia yang sangat banyak, apakah materiil seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, kendaraan dan perhiasan atau berupa non materiil seperti kesehatan, ilmu pengetahuan, dan kekuasaan. Semua karunia itu diperuntukkan untuk manusia dan diperoleh dengan cara yang dibenarkan serta tidak melampaui batas. Karunia-karunia ini merupakan sarana untuk beramal saleh dan mencari ridlo Allah.

Kesembilan, Kehidupan yang sekarang ini memiliki makna dan tujuan, dan tujuan itu diarahkan kepada jangka panjang yaitu kehidupan akhirat. Keyakinan akan kehidupan akhirat seharusnya dapat menimbulkan idealisme dan energi yang luar biasa untuk berkarya (beramal shaleh) selama hidupnya di dunia dan tidak tergoda pada kepentingan mikro dan jangka pendek. Berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ketepian (bersusah payah dahulu untuk meraih kebahagiaan kemudian). Keyakinan akan kehidupan akhirat merupakan cara yang paling efektif untuk mengendalikan dan sekaligus untuk memperpanjang usia kehidupan akherat.

7. Etika Manusa Terhadap Tuhan

Dimuka telah dikemukakan tentang perilaku atau etis terhadap Tuhan dalam hubungannya dengan hamba-Nya (manusia) yang kemudian menjadi dasar-dasar moralitas religius. Hubungan Tuhan dan manusia tidak semata-mata didasarkan atas hubungan kekuasaan yaitu antara Yang Maha Kuasa (Tuhan) dan yang dikuasai (manusia) atau hubungan subyek obyek, yaitu Tuhan sebagai sumber moralitas (perintah dan larangan) dan manusia sebagai obyek tempat dimana moralitas itu berlaku, melainkan lebih mengedepankan hubungan etis kasih sayang “Dia (Allah) telah mengenakan hukuman belas kasih kepada diri-Nya sendiri –sendiri¹³ dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu¹⁴. Allah sangat memuliahkan manusia sebagai makhluk-Nya yang paling sempurna dan berusaha membangkitkan kesadaran etis manusia akan kasih dan rahmat Tuhan yang tak terbatas.

Namun demikian manusia atas tindakan etis Tuhan itu dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu; beriman, kafir, dan munafik¹⁵. Orang beriman adalah orang yang secara jentel mau mengakui eksistensi Tuhan dan mensyukuri tindakan etis Tuhan dengan mengikuti jalan Tuhan (shirothol mustaqim) dan mengembangkan perilaku etis Tuhan berupa; iman islam, taqwa, ihsan, ikhlas, tawakal, syukur, sabar, taubat, dzikir dan ridla.

Orang kafir adalah orang yang menutup diri, membohongi diri sendiri dan orang yang menyombongkan diri terhadap kebesaran, kasih dan rahmat Tuhan sehingga tidak mau mengakui jalan Tuhan, melainkan jalan sesat (shiroth al jahim) dan mengembangkan perilaku yang tidak etis terhadap Tuhan berupa syirik dan takabur.

Kalau orang beriman adalah orang yang secara gentel mengimani adanya Tuhan, sedangkan orang kafir adalah sebaliknya dengan gentel pula, maka orang unafiq (hypocrisy) adalah orang yang memiliki standar ganda, bermuka banyak, pengecut, berpura-pura beriman padahal kafir. Nilai-nilai yang identik dengan orang munafik adalah; fasiq, fajir dan dlohim.

8. Perilaku Etis Manusia dengan Sesamanya

Etika religius tentang perilaku manusia dengan sesamanya disebut juga sebagai etika sosial. Etika religius tentang perilaku etis manusia dengan sesamanya merupakan pancaran atau buah dari dua jenis etika sebelumnya yaitu perilaku etis Tuhan dengan makhluk-Nya dan perilaku etis manusia dengan tuhan-Nya ditambah dengan pengetahuan tentang manusia dan lingkungannya.

¹³ Q.S. 6:12

¹⁴ Q.S. 7 : 156

¹⁵ *Al-Qur'an membagi sikap terhadap Tuhan (Yang Ghaib) secara garis besar dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu mukmin, kafir dan munafik. Dan secara tersirat Al-Qur'an mengatakan bahwa sebagian besar manusia bersifat munafik. Hal ini didasarkan pada begitu antusiasnya al-Qur'an menjelaskan karakteristik munafik itu. Lihat Q.S. 2 : 3-20, lihat juga , Inzutsul, Ethicoibid hal 119 dan seterusnya*

Islam mengharuskan umatnya menerapkan trilogy kehidupan dimana amal saleh merupakan buah, yaitu iman, Islam dan amal. Hubungan ketiga hal tersebut bersifat saling mensifati. Iman yang ilmiah-amaliah, ilmu tanpa iman sesat, iman tanpa amal agan-angan, ilmu tanpa iman absurd, ilmu tanpa amal mandul, amal tanpa iman tertolak dan amal tanpa ilmu gagal. Hanya dengan iman, ilmu, dan amal salehah tujuan diutusny Muhammad saw sebagai rasul dapat etrwujud. “sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan budi pekerti (peradaban agung) Dalam hadits lain Rasulullah saw bersabda: ‘Yang paling banyak memasukkan orang ke dalam surga adalah taqwa kepada Allah dan keluhuran budi. Tiada sesuatu apapun yang dalam timbangan (nilai) lebih berat dari pada keluhuran budi”

Pendidikan dapat dilaksanakan berhasil apabila dalam diri anak tertanam nilai-nilai iman, ilmu dan amal saleh dalam bingkai keluhuran budi atau al-akhlaq al-karimah. Etika religius perlu ditanamkan dalam diri anak dalam membentuk al-akhlaq al-karimah. Etika religius antar sesama manusia itu secara teoritis dalam dikelompokkan menjadi tiga katagori:

Pertama, etika yang berkaitan dengan sifst-sifat pribadi yang antara lain meliputi “*shidiq*” (comitmen), “*fathonah*” (smart), “amanah (trus worthy and responsible, couraquesand profssional), “*khilafah*” (able to lead), “mijtahid” (creative and innovative), “*istiqomah*” (consistent), “*al-asyahiyun/ihsan*” (philantropois) “*adil*” (fair), “*iffah*” (gallant).

Kedua, etika relegiuas berkaitan dengan sikap terhadap sesama yang antara lain meliputi “*silaturrahim*” (empathy relatiaonship), “*ukhwah*” (brotherhood), “*musawah*” (egalitarianism), “*tawadlu*” (humbleness), “*husnudhon*” (positive thinking, respect for each other), “*insyirah*” (tolerance).

Ketiga, etika relegius berkaitan dengan aktivitas berkarya yang antara lain meliputi: “*tabligh*” (communicate openly), “*al wafa*” (reliable), “*ahsanu amala*” (strive for the best), “*musyawarah*” (teamwork/collaboration), “*tha’at*” (loyal), “*ruh al-jihad*” (struggle), “*ibadah*” (piety), “*syura*” (sharing), “*qowamiyah*” (accountable, carefull), “*uswah hasanah*” (lead by example), dan “*taawun*” (partnership)

9. Etika Religius berkenaan dengan aktivitas berkarya dan kepemimpinan

a. *Tabligh* (communicate openly)

“*Tabligh*” merupakan merupakan salah satu sifat nabi muhammad yang utama dan menjadi kunci keberhasilan dalam menjalankan tugas kerasulannya. Tugas sebagai rasul dan nabi sangat berat, taruhannya bukan saja harta tapi nyawa. Namun demikian Muhammad menjalankan tugas itu sepenuhnya. Sebalinkya kedudukannya sebagai nabi dan rasul, Muhammad pernah ditawarkan para pembesar Qurasy yang berupa kedudukan, harta, wanita dan apapun yang diinginkan asalkan mau meninggalkan tugasnya itu, namun Muhammad malah bersumpah untuk melaksanakan tugasnya itu. Dalam bahasa kontemporer,

berarti anti korupsi, kolusi dan nepotisme dalam menjalankan amanat/tugas yang menjadi tanggungjawabnya.

b. *Ruhul Jihad*

Ruhul jihad yaitu semangat juang yang gigih (heroic) atau patriotis untuk mengalahkan kekuatan deskruktif baik yang bersifat pribadi (jihad al-nafs / perang melawan hawa nafsu) maupun sosial (comment enemy / musuh bersama) guna membela dan mempertahankan agama, kebenaran, kehormatan, nyawa, harta dan tanah air dengan niat karena Allah dan untuk memperoleh ridlon-Nya. Sejak dulu hingga sekarang masih banyak yang mengartikan jihad sebagai perang, yaitu tindakan kekerasan untuk mengalahkan musuh. Mengartikan jihad dengan perang disamping tidak dapat dipertanggungjawabkan secara konsepsional, juga sangat berbahaya bagi citra Islam itu sendiri, juga semakin tidak relevan dengan pola kehidupan modern yang lebih menekankan keunggulan peradaban. Dalam konteks kehidupan modern seperti sekarang ini konsep jihad perlu ditransformasikan menjadi etos kerja modern yang sangat menghargai spesialisasi dan kompetensi dalam berbagai kehidupan. *Ruhul Jihad* merupakan kunci keberhasilan kehidupan, baik secara pribadi, kelembagaan maupun kebangsaan.

c. Kerja sebagai ibadah dan *ahsanu amala* (work for piety and service for the best)

Ibadah secara umum diartikan pengabdian atau penyembahan terhadap tuhan. Dalam agama primitif, pengabdian atau penyembahan itu didasarkan atas takut kepada Tuhan (kemarahan_nya, siksaan-Nya) atau takut kalau keinginannya yang dimohonkan kepada Tuhan ditolak atau bertentangan dengan kehendak Tuhan. Karena itu, untuk melampiaskan rasa ketakutan itu diwujudkan dalam bentuk sesaji (persembahan) baik berupa makanan, pengorbanan manusia dan aneka bentuk sesaji lainnya. Sebaliknya dalam agama humanistic yang pada umumnya berupa agama samawi, pengabdian dan penyembahan itu didasarkan atas dasar cinta, kekaguman dan rasa syukur kepada Tuhan. Bentuk pengabdian dan penyembahan pada agama humanistic ini berupa puji-pujian, amal saleh (pelayanan kepada sesama) dan meniru akhlak (prilaku) Tuhan. Karena itu dalam Islam misalnya, sholat, puasa dan haji yang merupakan sistem ritus (ibadah mahdloh / ibadah dalam khusus) memiliki makna ganda, yaitu: pertama, sebagai makna simbolik dan ketaatan dan ketawadluuan manusia kepada Tuhannya, dan kedua sebagai media untuk menumbuhkan rasa syukur, komitmen, dedikasi dan permohonan agar dapat meniru Tuhan, baik sifat-sifat-Nya (menginternalisasi) dan prilaku-Nya (obyektifikasi) dalam melayani sesama.

Hidup dan kerja dengan demikian merupakan rangkaian tak terpisahkan dari ibadah kepada Tuhan. Karena itu hidup dan kerja harus dijalani dengan sebaik-baiknya: penuh kesungguhan, komitmen dan dedikasi.

Ibadah dengan demikian berarti mendedikasikan (memperssembahkan) seluruh kehidupan dan¹⁶ karyanya hanya kepada Tuhan (*lillahi taala*).

d. *Uswah hasanah*

Allah memuji Muhammad dan Ibrahim¹⁷ sebagai uswah hasanah (suri tauladan yang baik) atas dasar kesungguhan dan prestasinya sebagai orang yang paling berhasil dalam sejarah¹⁸. Pencandraan Tuhan kepada ke duanya bermakna perintah Tuhan kepada kita semua yang harus tetap serius agar mampu menjadi uswah hasanah, menjadi pribadi-pribadi teladan dan menjadi yang terdepan dalam hal akhlak dan prestasi sebagaimana Ibrahim dan Muhammad.

e. Musyawarah (collaboration, teamwork/partnership)

Musyawarah dan taawun adalah perserikatan / persekutuan dalam kebaikan (*birr*) dan kemaslahatan atau perdamaian (*taqwa*). Sebaliknya dilarang berserikat dan bertaawun dalam hak keburukan (*itsm*) dan permusuhan (*udwan*)¹⁹. Prinsip ini menakannkan perlunya pengorganisasian secara efektif segala aktivitas menuju kebijakan dan *taqwa* agar yang benar (*haq*) dapat mengalahkan yang salah (*bathil*).

f. *Al Wafa'* (reliable)

Salah satu sifat oarang-orang yang benar beriman dan bertaqwa adalah menepati janji apabila berbuat perjanjian²⁰ dan mereka sadar bahwa setiap perjanjian akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah dan manusia²¹, sebaliknya orang munafiq adalah orang yang apabila berjanji tidak ditepati dan ingkar²². Kemunafikan adalah sifat orang yang memiliki standar ganda, karena itu kemunafikan bisa terjadi pada siapa saja atau pada setiap manusia termasuk orang yang mengaku beriman di sekitar kita, teman kita, atau kolega kita atau diri kita sendiri²³.

Tetap janji hanya merupakan prilaku terpuji yang sangat dihormati oleh setiap manusia, lebih dari itu merupakan kunci keberhasilan hidup seseorang. Prilaku tetap janji merupakan salah satu ukuran kualitas keimanan seseorang, apakah bisa dipercaya atau hianat, apakah antara hati, ucapan dan tindakan dapat konsiten atau tidak, apakah hatinya sehat atau sakit dan sebagainya. Tetapi janji juga merupakan karakteristik profesionalitas seseorang atau sebuah lembaga.

¹⁶ Q.S. 11/Hud : 76

¹⁷ Q.S. 60/al-Muhammad: 4 dan 6

¹⁸ Tentang keberhasilan Muhammad sebagai tokoh yang paling berpengaruh dalam sejarah. Lihat Michael H. Had. *The 100, a Ranging of The Most Influential in History*, (New York; Hart Publishing Company, 1994)

¹⁹ Q.S. 5 / al-Maidah :2.

²⁰ Q.S. 2 / al Baqarah 177 dan Q.S. 23 / al- Mukminun: 8

²¹ Q.S. 17 / al-Isra' : 34

²² Dari Abu Hurairah R.A. Rasulullah saw bersabda: tanda orang munafik ada tiga; apabila berbicara ia dusta, apabila berjanji ia ingkar dan apabila diberi amanat (dipercaya) ia ingkar” (HR. *Muttafaq 'alaih*) lihat al-Bukhari, *al-Iman* (24,1/14) dan Muslim, *al-Iman* (125, b 107, 1/78).

²³ Q.S. 2 / al-Baqarah: 8-20

Orang yang menepati janji adalah orang yang sangat menghargai arti mitra perjanjian, makna sebuah amanah dan makna perjanjian itu sendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Belum tumbuhnya budaya mutu, baik dari segi input, proses, maupun output pendidikan merupakan faktor penghambat tumbuhnya kepala sekolah profesional dalam paradigma baru manajemen pendidikan. Dalam hal ini sekolah harus selalu mengadakan peningkatan mutu, yaitu kepuasan pelanggan, baik internal maupun eksternal.

Nilai-nilai religius sebagaimana dikemukakan di atas adalah nilai-nilai etis yang diderivasi dari nilai-nilai ketuhanan, dan nilai-nilai dengan apa Tuhan memimpin hamba-Nya. Namun manusia yang diciptakan dari "*ruh*" Tuhan, merupakan puncak ciptaan Tuhan yang ditasbihkan sebagai kholifah-Nya di bumi sudah seharusnya menjadikan nilai-nilai ketuhanan sebagai paradigma dalam berperilaku termasuk dalam mengembangkan kepemimpinan. Dalam konteks kepemimpinan, sudah seharusnya manusia mengembangkan kepemimpinan dalam nama Tuhan, mencontoh perilaku kepemimpinan Tuhan, dan mengharap ridlo Tuhan dalam mengembangkan kepemimpinannya. Inilah kepemimpinan spiritual, yaitu kepemimpinan yang menggunakan seluruh potensi kecerdasan, memimpin dengan "*ruh*" (lead by soul) memimpin dengan hati, (lead by heart), memimpin dengan kepala (lead by head) dan memimpin dengan tangan, profesional (lead by hand). Kepemimpinan spiritual adalah puncak kepemimpinan (the ultimate leadership).

DAFTAR PUSTAKA

- Amri M. Etika Islam Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raghib al Isfahani, Yogyakarta Pustaka Pelajar dan LSK2P, 2002
- AM. Hardjana, Penghayatan Agama : Yang Otentik dan Tidak Otentik, Yogyakarta Kanisius, 1993
- Fazkur Rahman, Metode Alternatif Neominanisme Islam, Taufik Adnan Amal (Penyunting), Bandung Mizan, 1987
- Howard 1. Gazer, Ethical Theory and Moral Problems (Texas wadrorb Publishing Company 1999) hal 6 Lihat juga 93) Franz Magnis-Suseno, Etika Dasar Masalah-Masalah Filsafat, Yogyakarta: Kanisius, 1993
- Laleh Bakhtiar. 1994. Moral Healing Trough The Most Beautiful Names: The Practice of Spiritual Chivalry, Volume III. Chicago: The Istitute of Tradisional Psychothic and Guidance.
- Michael H. Had. The 100, a Rangkaing of The Most Influential in History, (New York; Hart Publising Company, 1994
- Al-Qur'an dan Terjemahnya, DEPAG RI, 1994